

Persepsi Kondisi Ruang Tunggu pada Fasilitas Umum di Masa Pandemi Covid19

*Laode Muhammad Zein¹, Hanson Endra Kusuma², Riski Dwika³, Allis Nurdini³

¹Mahasiswa Magister Arsitektur, Fakultas SAAPK, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

²Kelompok Keahlian Perancangan, SAAPK, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

³Kelompok Keahlian Perumahan Permukiman, SAAPK, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Email: othemuhzein@gmail.com

*Penulis korespondensi, Masuk: 23 Mei. 2022, Revisi: 15 Sep. 2022, Diterima: 30 Sep. 2022

ABSTRAK: Ruang tunggu merupakan salah satu elemen penting terutama bagi bangunan yang berfungsi sebagai tempat pelayanan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap kondisi ruang tunggu pada fasilitas umum saat seseorang menunggu di ruang tunggu pada masa pandemi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif-kuantitatif yang bersifat eksploratif dengan pendekatan grounded theory. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner daring yang dibagikan secara bebas (non random sampling). Pengumpulan data dilakukan pada saat Pembatasan Sosial Berskala Besar masa covid-19 masih berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ruang tunggu di masa pandemi sangat mempengaruhi kenyamanan seseorang terhadap aktivitas seseorang di ruang tunggu. Seseorang merasa nyaman ketika di lengkapi dengan fasilitas yang memenuhi kebutuhan pengunjung. Terdapat 3 faktor perasaan menunggu yaitu (ketidaknyamanan, kenyamanan, perasaan) dan 5 faktor kondisi ruangan saat menunggu yaitu (fasilitas memadai, fasilitas tidak memadai, ruangan menunggu, sepi dan konsumsi serta kondisi ruangan). Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman yang dapat diaplikasikan oleh arsitek dalam menerapkan pada konsep rancangan ruang tunggu yang lebih sehat serta nyaman bagi pengguna. Sehingga dapat menciptakan ruangan tunggu yang lebih berkualitas untuk menunjang fungsi pelayanan bangunan secara keseluruhan.

Kata kunci: fasilitas umum, kenyamanan, pandemi covid19, persepsi pengunjung, ruang tunggu

ABSTRACT: The waiting room is one of the crucial elements, especially for buildings serving as public facilities. This research aims to understand visitors' perceptions of the waiting room conditions in public facilities during the pandemic period. The study employs a qualitative-quantitative method with an exploratory grounded theory approach. Data collection was conducted by distributing online questionnaires freely (non-random sampling) during the period of the Large-Scale Social Restrictions when COVID-19 was still in effect. The research results indicate that the waiting room conditions during the pandemic significantly affect an individual's comfort while waiting. People feel comfortable when provided with facilities that meet their needs. Three waiting emotions were identified: discomfort, comfort, and feelings, along with five waiting room condition factors: adequate facilities, inadequate facilities, waiting room ambiance, level of crowd and consumption, and overall room condition. It is hoped that this study can serve as a guideline for architects to apply in designing waiting rooms that are healthier and more comfortable for users, thereby creating waiting spaces of higher quality to support the overall building service function.

Keywords: public facilities, convenience, covid19 pandemic, visitor perception, waiting room

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan dan keinginan serta nilai kualitas jasa sangat ditentukan oleh kepuasan pelanggan. Pelayanan yang kurang memuaskan akan menyebabkan berkurangnya pelanggan atau bahkan hilang karena pelanggan berpindah ke jasa layanan lain. Hal ini sangat berpengaruh terhadap fasilitas-fasilitas yang diberikan suatu perusahaan atau institusi yang

menjual suatu produk terhadap pengunjung, salah satu dari fasilitasnya yaitu ruang tunggu. Ruang tunggu merupakan fasilitas yang cukup penting bagi keberlangsungan menunggu seseorang dalam melakukan aktivitas di suatu kegiatan, karena seseorang biasanya dominan lebih lama menunggu dari pada suatu kegiatan yang di lakukan. Ruang ini utamanya terdiri dari jajaran kursi yang ditata rapi disesuaikan

dengan kapasitas pengunjung. Selain itu, ruang tunggu juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung dengan penataan yang sedemikian rupa guna memberikan kenyamanan bagi pengguna ruang tersebut [1]. Ruang tunggu sebagai tempat untuk menunggu antrian maka perlu adanya kesan yang menghibur bagi para pengunjung, agar pengunjung tidak merasa bosan ketika menunggu sesuatu. Kenyamanan ruang tunggu merupakan salah satu elemen penting yang tak hanya mempengaruhi image suatu tempat, tetapi juga bagi pengunjung. Ruang tunggu yang tidak nyaman sangat mempengaruhi seseorang saat berkunjung apa lagi di perparah dengan virus yang melanda dunia, padahal waktu yang di habiskan di ruang tunggu cenderung lebih banyak di dibandingkan pada ruang atau tempat lain. Oleh karena itu fasilitas di ruang tunggu sangat mempengaruhi kegiatan, perasaan, kenyamanan seseorang saat menunggu di ruang tunggu yang di berikan oleh perusahaan yang menjual suatu jasa atau produk di masa pandemi, studi ini menarik untuk di kaji peneliti untuk membahas persepsi pengguna ruang tunggu terhadap fasilitas umum yang di berikan. ntuk, ruang, dan susunannya,” Kesadaran etimologis diartikan sebagai persepsi terhadap suatu objek [2, 3]. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain dalam komunikasi timbal balik, korelasi atau kerjasama [4].

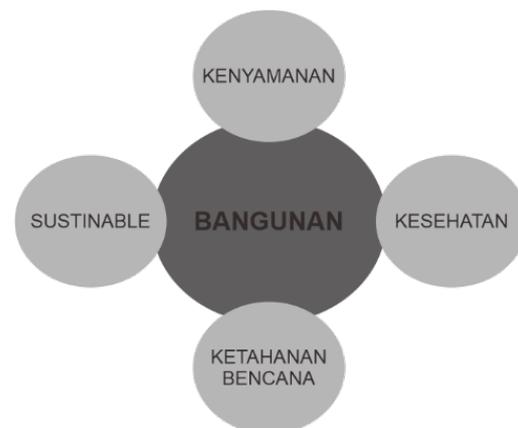
selanjutnya, skema persepsi menurut Duranton [5] mengomentari persepsi proses fisik, proses di mana indera manusia menangkap rangsangan, proses fisiologis, proses di mana rangsangan diterima melalui reseptor neurotransmitter, ketika itu adalah sensorik, proses psikologis, Ini adalah proses di mana individu menjadi sadar akan rangsangan yang diterima oleh reseptor, dan merupakan proses persepsi, respons, dan perilaku. Menurut teori ini, efek pada penerima pada dasarnya adalah semacam respons terhadap beberapa jenis stimulus. Oleh karena itu, besar dan bentuk dampak dan persepsi (respon) bergantung pada stimulus.

Persepsi adalah proses dimana seorang individu mampu mengidentifikasi objek atau fakta objektif melalui penggunaan alat-alat pribadi. Persepsi seseorang terhadap objek tidak terisolasi, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal [6].

Ruang dalam aturan arsitektur selalu mengelilingi keberadaan kita, melalui volume ruang yang kita gerakkan, melihat bentuk dan benda. Dalam ruang, bentuk visual, kualitas, cahaya spasial, dan skala sepenuhnya ditentukan oleh batasan yang ditentukan oleh elemen formal [7].

Ruang tempat menunggu adalah ruang yang disediakan khusus untuk menunggu, biasa dilengkapi dengan kursi dan berbagai fasilitas lainnya. Ruang

tunggu merupakan wadah kegiatan manusia yang paling membosankan, dan kegiatan menunggu ini merupakan kegiatan sehari-hari setiap orang di berbagai tempat. Dari menunggu angkutan kota sampai di terminal bus, menunggu teman di pusat perbelanjaan, hingga menunggu istri atau teman pergi ke suatu tempat. Akan tetapi aktivitas ini tidak dapat dihindari dan kami secara tidak sadar menerimanya sebagai situasi yang tidak menyenangkan, tetapi itu perlu dilakukan [8]. Namun dalam proses menunggu terkadang fasilitas sangat menentukan aktivitas seseorang dalam menunggu, terkadang fasilitas yang di berikan suatu tempat memberikan kesan untuk para pengunjung yang datang. Fasilitas umum adalah sarana dan prasarana yang di berikan oleh suatu tempat dalam hal ini adalah ruang tunggu. [9, 10] Fasilitas yang di berikan biasanya untuk sekedar hiburan atau mengisi waktu kosong saat menunggu. Fasilitas yang biasa di berikan adalah kursi, koran/majalah atau lain sebagainya. Untuk itulah terkadang fasilitas umum sangat berperan penting dalam kegiatan menunggu di masa pandemi Covid19 [11].



Gambar 1. Konsep Dasar Bangunan
(Sumber: R. Mustamin)

Dalam penelitian Mustamin Rahim [10] mengenai implikasi Covid19 terhadap bangunan, Terdapat tiga faktor yang dianggap sebagai risiko utama infeksi yang sering terjadi dalam gedung: ruang tertutup tanpa ventilasi, pertemuan padat, interaksi dekat. Ini mengindikasikan bahwa aktivitas dalam bangunan berkaitan erat dengan resiko penyebaran virus sehingga bidang arsitektur dapat berperan dalam mengurangi risiko infeksi dengan mengembangkan desain bangunan dan perencanaan lingkungan binaan yang respon terhadap pandemi. Seiring berjalannya waktu kini Sebagian orang tidak peduli lagi dengan adanya peraturan tersebut ini mengakibatkan orang yang berada di suatu tempat tidak mematuhi Protokol

Kesehatan yang telah diterapkan oleh pemerintah.

Penyebaran COVID-19 yang terus menerus telah memaksa banyak negara atau wilayah di seluruh dunia untuk mengambil tindakan darurat seperti menutup kota, menanggihkan produksi, sekolah online, dan membatasi pergerakan penduduk, yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi dan kehidupan masyarakat [12].

Pandemi telah menyebabkan gangguan sosial ekonomi global yang besar, secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi memperbaiki lingkungan seperti kualitas udara dan air, pengurangan kebisingan dan restorasi ekologi [13, 14]. COVID-19 pertama kali menyebabkan keadaan darurat kesehatan global dengan konsekuensi kesehatan dan ekonomi yang parah, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan kesehatan lingkungan [15, 16].

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-kuantitatif yang bersifat eksploratif dan pendekatan grounded theory [17]. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat informasi terkait perasaan seseorang saat menunggu di fasilitas umum, sedangkan penelitian kuantitatif eksploratif dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan informasi terkait kenyamanan saat menunggu di fasilitas umum. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuisioner daring yang dibagikan secara bebas (non random sampling). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 faktor perasaan menunggu dan 5 faktor kondisi ruangan saat menunggu, lihat Tabel 1.

2.1. Data Responden

2.2. Tahap Kualitatif

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuisioner daring yang disebar secara bebas (non-random sampling). Pada tahap pertama pengumpulan data, kuesioner daring tersebut berisi pertanyaan yang bersifat terbuka (open ended) dengan tujuan untuk mengetahui motivasi dan preferensi konsumen saat berbelanja di tempat pedagang kaki lima. Kuesioner disebar secara daring dan bebas melalui social media ke teman, keluarga, dan khalayak umum. Dari kuesioner yang tersebar, didapat 105 responden. Dari total 105 orang responden, didapatkan 69 orang perempuan dan 26 laki-laki dengan usia rata-rata antara 23-47 tahun. Analisa data menggunakan analisis isi yang dilakukan melalui 2 tahap yaitu open coding, axial coding (Creswell, 2014), kemudian dilakukan juga analisis distribusi untuk mengetahui frekuensi dari pertanyaan yang diajukan. Hasil analisis isi pertanyaan terkait digunakan untuk menyusun pertanyaan tertutup tentang

motivasi berbelanja di tempat PKL. Didapat 28 variabel motivasi berbelanja yang dijelaskan melalui Tabel 2.

Tabel 1. Atribut Responden

Atribut Responden	Level	Jumlah	
Umur	18 - 22 tahun	30 Orang	
	23 - 27 tahun	86 Orang	
	28 - 32 tahun	-	
	> 32 tahun	2 Orang	
Domisili	Kota Makassar	78 Orang	
	Kabupaten Gowa	6 Orang	
	Kota Jakarta	6 Orang	
	Bekasi, Bandung, Bogor, Kalimantan, Sinjai	8 Orang	
	Enrekang, Ternate, Bulukumba, Luwuk, Bombana, Gorontalo, Nusa Tenggara Timur, Soppeng, Mamuju, Lampung, Malang, Sulawesi Utara, Kota Bima, Kalimantan Barat, Pinrang, kabupaten Takalar, Sulawesi Tengah, Morowali Kabupaten bone	20 Orang	
	Jenis kelamin	Laki-laki	41 Orang
		Perempuan	77 Orang
Status	Belum Menikah	112 Orang	
	Menikah Belum Punya Anak	3 Orang	
	Menikah Mempunyai Anak	3 Orang	
Pekerjaan	Mahasiswa	55 Orang	
	Freelance	27 Orang	
	Karyawan	23 Orang	
	Wiraswasta	8 Orang	
	PNS	3 Orang	
	Pelajar	1 Orang	

2.3. Tahap Kuantitatif

Pada pengumpulan data di tahap kedua, peneliti mengajukan pertanyaan kuantitatif tertutup melalui kuesioner daring diturunkan dari perolehan pada tahap pertama. Kuesioner daring yang disebar secara bebas (non-random sampling). Dari kuesioner yang tersebar, didapat 116 responden. Dari total 116 orang responden, 53 orang berdomisili di daerah Kabupaten dan 90 orang berdomisili di daerah Kota, didapatkan 112 (78%) orang perempuan dan 31 (22%) laki-laki. 89% responden berusia 18-25 tahun. Pada kuesioner tersebut responden diminta untuk mengukur tingkat motivasi berbelanja di tempat PKL dan respon terhadap kepuasan dan keinginan untuk berkunjung kembali ke tempat PKL tersebut. Setiap pertanyaan memiliki jawaban pada skala 1 sampai dengan 5.

Tabel 2. Variabel dari Hasil Analisis Kualitatif

No	Kategori	Variabel
1	Kegiatan Menunggu	Mengantre Administrasi
		Mengantre Bank
		Mengantre Kesehatan
		Menunggu Kendaraan
		Menunggu Makanan
2	Tempat Kegiatan	Menunggu Orang
		Menunggu Service
		Kampus
		Kantor
		Mall
		Perpustakaan
		Ruang Tunggu
		Rumah
		Sekolah
		Supermarket
		Tempat Ibadah
		Tempat Kesehatan
		Tempat Makan
		Tempat Service
		Terminal
Bengkel		
Bank		
Tempat Cuci Foto		
3	Kondisi Ruang Tunggu	Cafe
		Bersih
		Nyaman
		Pencahayaannya Baik
		Penghawaannya Baik
4	Perasaan Saat Menunggu	Protokol Kesehatan
		Ruang Terbuka
		Ruang Tertutup
		Tidak Nyaman
		Nyaman
5	Kegiatan lain saat Menunggu	Tidak Nyaman
		Kedinginan
		Kebosanan
		Emosi
		Lelah
		Biasa saja
		Bercengkrama
		Beribadah
		Bermain Gadget
		Bersantai
		Menunggu
		Membaca
		Berfikir
		Kebutuhan

2.4. Tahap Kuantitatif

Pada pengumpulan data di tahap kedua, peneliti mengajukan pertanyaan kuantitatif tertutup melalui kuesioner daring diturunkan dari perolehan pada tahap pertama. Kuesioner daring yang disebar secara bebas (non-random sampling). Dari kuesioner yang tersebar, didapat 116 responden. Dari total 116 orang responden, 53 orang berdomisili di daerah Kabupaten dan 90 orang berdomisili di daerah Kota, didapatkan 112 (78%) orang perempuan dan 31 (22%) laki-laki.

89% responden berusia 18-25 tahun. Pada kuesioner tersebut responden diminta untuk mengukur tingkat motivasi berbelanja di tempat PKL dan respon terhadap kepuasan dan keinginan untuk berkunjung kembali ke tempat PKL tersebut. Setiap pertanyaan memiliki jawaban pada skala 1 sampai dengan 5, Tabel 3.

Tabel 3. Sampel Pertanyaan Terukur dengan Skala Likert

Kategori	Contoh
Perasaan Menunggu	Saat Pada Saat Menunggu Saya Merasa Tidak Setuju 1 2 3 4 5 6 7 Sangat Setuju
	Saat Pada Saat Menunggu Saya Merasa Tidak Puas 1 2 3 4 5 6 7 Sangat Puas
Kegiatan Lain Saat Menunggu	Saat Pada Saat Menunggu Saya Merasa Tidak Puas 1 2 3 4 5 6 7 Sangat Puas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Tabel 4 mengenai variabel perasaan menunggu peneliti mendapatkan 3 faktor terhadap perasaan saat menunggu, yaitu Ketidaknyamanan, Kenyamanan, dan Perasaan saat menunggu dari hasil penelitian yang di lakukan ditinjau dari Mean/ Nilai rata-rata, Ketidaknyamanan seseorang terhadap ruang tunggu mendapatkan nilai (4,57), kedua ialah kenyamanan dengan nilai (3,56), dan yang ke tiga ialah perasaan saat menunggu mendapatkan nilai (3,19). Dari hasil ini membuktikan bahwa faktor ketidaknyamanan dengan variable laten bosan, kesal, jenuh jengkel, mengantuk, capek. Menjadi faktor utama seseorang menjadi tidak nyaman saat menunggu di suatu tempat.

Dari Tabel 5 mengenai kondisi ruangan saat menunggu mendapatkan 5 faktor yaitu fasilitas memadai, fasilitas tidak memadai, ruangan menunggu, sepi dan konsumsi, dan kondisi ruangan dari hasil penelitian yang di lakukan yang di tinjau dari mean/nilai rata-rata, faktor fasilitas memadai mendapatkan nilai tertinggi dengan nilai (5,51), kedua ialah kondisi ruangan dengan nilai (4,15), ketiga ialah ruangan menunggu dengan nilai (4,01), keempat ialah sepi dan konsumsi dengan nilai (3,41), dan yang terakhir ialah fasilitas tidak memadai dengan nilai (2,85). Dari hasil ini membuktikan seseorang yang menunggu melihat kondisi ruangan dengan fasilitas memadai sebagai faktor utama untuk berkegiatan saat menunggu karena seseorang akan nyaman dengan fasilitas yang memadai seperti ruang tunggu yang di lengkapi berbagai macam fasilitas seperti koran, televisi, dll. Ini menjadikan faktor fasilitas memadai sebagai faktor utama seseorang nyaman saat menunggu di suatu tempat.

Tabel 4. Variabel laten perasaan menunggu dengan hasil tiga (3) Faktor.

	Ketidaknyamanan	Kenyamanan	Perasaan
Mean	4,57	3,56	3,19
Standar Deviation	1,59	1,23	1,24
Cronbach Alpha	1,77	0,77	0,53
Eigenvalue/Variance	5	3	1,4
Percentage of Variance	38,9	23,3	10,9
Cum Percent	38,9	62,2	73,2
Bosan	0,927	0,122	0,068
Kesal	0,911	-0,204	0,080
Jenuh	0,908	0,015	0,079
Jengkel	0,889	-0,213	0,087
Mengantuk	0,863	0,013	0,060
Capek	0,813	-0,216	0,154
Santai	-0,001	0,883	0,036
Tenang	-0,168	0,857	0,088
Nyaman	-0,198	0,749	0,277
Biasa saja	-0,055	0,716	-0,142
Sunyi/sepi	0,449	0,494	0,010
Dingin	0,020	0,218	0,837
Cemas/takut	0,274	-0,095	0,751

Tabel 5. Variabel Laten Kondisi Ruangan saat Menunggu dengan hasil 5 (lima) Faktor

	Fasilitas memadai	Fasilitas tidak memadai	Ruangan menunggu	Sepi dan konsumsi	Kondisi ruangan
Mean	4,71	2,85	4,01	3,41	4,15
Standar Deviation	1,33	1,22	1,68	1,61	1,91
Cronbach Alpha	0,95	0,85	0,78	0,59	-
Eigenvalue/Variance	2,1	1,9	1,9	1,2	1
Percentage of Variance	24,2	21,7	21,6	14,1	11,6
Cum Percent	24,2	46	67,6	81,7	93,3
Pencahayaan yang baik	0,891	-0,130	0,040	-0,037	-0,041
Sirkulasi udara yang baik	0,882	-0,144	0,073	0,081	0,042
Ruangan terang	0,856	-0,072	0,080	-0,123	0,094
Suasana sejuk	0,830	-0,071	0,058	0,089	-0,022
Ruangan rapih	0,806	-0,182	0,092	0,210	-0,199
Baik	0,781	-0,113	0,144	0,296	-0,074
Ruangan Luas	0,771	-0,191	0,208	0,074	0,078
Nyaman terhadap kondisi ruangan	0,769	-0,206	0,093	0,329	-0,197
Tenang 2	0,713	-0,051	0,044	0,383	-0,049
Bersih	0,692	-0,156	0,230	0,278	-0,156
Fasilitas lengkap	0,667	-0,231	0,275	0,357	-0,137
Menerapkan protokol kesehatan	0,637	0,058	0,365	-0,057	0,135
Banyak tempat duduk	0,616	-0,223	0,363	0,123	-0,044
Terdapat naungan	0,593	-0,133	0,319	0,352	-0,030
Fasilitas tidak memadai	-0,167	0,869	-0,097	-0,113	0,182
Kondisi tempat duduk yang kurang memadai	-0,090	0,814	-0,208	-0,192	0,135
Kondisi ruangan yang tidak baik	-0,259	0,732	0,179	-0,002	-0,054
Panas	-0,225	0,723	-0,052	-0,157	0,405
Kondisi ruangan yang kecil	-0,014	0,664	0,002	0,316	-0,092
Ruangan gelap	-0,152	0,621	0,156	0,290	-0,217
Terdapat ruang antri	0,188	0,115	0,883	-0,094	0,021
Terdapat ruang tunggu	0,345	-0,091	0,782	-0,013	-0,044
Sepi	0,199	0,129	-0,075	0,785	0,030
Terdapat konsumsi	0,482	-0,048	-0,110	0,584	0,065
Ruangan terbuka	0,217	0,280	0,185	0,134	0,795
Ruangan tertutup	0,414	0,142	0,216	0,079	-0,769

Tabel 6. Analisis korelasi Multivariat Kondisi Tempat Menunggu dan Perasaan Saat Menunggu

Variable Independent	Fasilitas Memadai	Fasilitas Tidak Memadai	Ruangan Menunggu	Sepi dan konsumsi	Kondisi Ruangan	Bermain Gadget	Konsan Kegiatan Lain	Berfikir 2	Menunggu	Bersantai
Ketidaknyamanan	0,236	0,207	0,021	-0,074	0,188	0,356	0,023	0,165	0,176	0,024
Kenyamanan	0,436	0,112	0,140	0,171	-0,173	0,296	0,256	0,223	0,080	-0,052
Perasaan	0,062	0,122	0,248	0,192	-0,050	-0,006	0,138	0,178	0,029	0,111
Fasilitas Memadai						0,475	0,494	0,195	0,112	0,168
Fasilitas Tidak Memadai						0,066	-0,095	-0,094	0,078	0,167
Ruangan Menunggu						0,176	0,088	0,225	0,064	-0,047
Sepi dan konsumsi						-0,123	0,144	0,108	0,153	0,313
Kondisi Ruangan						0,009	-0,011	0,015	0,127	0,092

Note: *p<0.05. **p<0.01. ***p<0.0001

4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini mengungkapkan bagaimana persepsi seseorang terhadap kondisi ruang tunggu di masa pandemi, di temukan bahwa kondisi ruang tunggu di masa pandemi sangat mempengaruhi kenyamanan seseorang terhadap aktivitas seseorang di ruang tunggu. Seseorang merasa nyaman ketika di lengkapi dengan fasilitas yang memadai yang dapat menunjangnya beraktivitas. Fasilitas memadai akan berdampak kepada aktivitas seseorang dalam menunggu dengan nilai tertinggi dan diselingi dengan aktivitas bermain gadget. Ketidaknyamanan juga mempengaruhi seseorang saat beraktivitas di ruang tunggu seperti tempat duduk yang tidak sesuai

dengan protokol kesehatan, kondisi ruangan tidak baik, panas, kondisi ruang yang kecil, dan ruangan yang terasa gelap. Ketidaknyamanan ini di harapkan menjadi sebuah bahan introspeksi diri terhadap arsitek dalam mendesain suatu ruang tunggu agar dapat berfungsi dengan baik, dengan di perparahnya dengan kondisi pandemi covid19 seperti ini seseorang akan merasa tidak nyaman saat orang saling berdekatan. Oleh sebab itu di harapkan dari penelitian ini memberikan kontribusi terhadap arsitek dalam merancang suatu ruang tunggu yang memberikan kenyamanan terhadap orang yang beraktivitas di institusi yang membentarkan fasilitas umum seperti ruang tunggu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. M. Juniastra and L. D. Bado, "Kenyamanan Gerak Dan Visual Pengunjung Di Ruang Tunggu Icu Rumah Sakit Klungkung," *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, vol. 3, no. 2, pp. 1–8, 2020.
- [2] S. Mokoginta, P. Gosal, and S. Supardjo, "Persepsi Masyarakat Terhadap Relokasi Pasar Tradisional Di Kelurahan Genggulang Kecamatan Kotamobagu Utara," *SPASIAL*, vol. 2, no. 2, pp. 143–153, 2015.
- [3] T. Wiedmann and M. Lenzen, "Environmental and social footprints of international trade," *Nature Geoscience*, vol. 11, no. 5, pp. 314–321, 2018.
- [4] K. W. Nur, A. A. Amalia, and S. F. A. Amin, "Evaluasi Adaptasi Arsitektur terhadap Pandemi Covid-19 pada Bangunan Fasilitas Kesehatan di Makassar," *ARSITEKTURA*, vol. 20, no. 1, pp. 115–124, 2022.
- [5] B. N. Silva, M. Khan, and K. Han, "Towards sustainable smart cities: A review of trends, architectures, components, and open challenges in smart cities," *Sustainable cities and society*, vol. 38, pp. 697–713, 2018.
- [6] A. Shiratina and P. Afiatun, "Pengaruh Persepsi Konsumen dan Motivasi Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Produk Kain Rajut," *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, vol. 7, no. 1, pp. 89–108, 2017.
- [7] D. Rahmiati, "Kajian Elemen Pembentuk Ruang Kota pada Ruang Terbuka Publik Kota (Studi Kasus: Alun-alun Karanganyar)," *IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi*, vol. 1, no. 2, pp. 1–8, 2017.
- [8] Z. Nadaa, "Pengaruh desain interior pada faktor kenyamanan pasien di ruang tunggu unit rawat jalan rumah sakit," *Narada*, vol. 4, no. 3, pp. 239–257, 2017.
- [9] L. W. Lesmana *et al.*, "Perancangan Interior Fasilitas Tunggu Transportasi Umum di Surabaya," *Intra*, vol. 3, no. 2, pp. 196–207, 2015.
- [10] M. Rahim, "Implikasi Covid-19 Terhadap Bangunan dan Lingkungan," *Jurnal Sipil Sains*, vol. 11, no. 1,

- 2021.
- [11] H. Susila and R. Arbianto, "Penerapan Protokol Pencegahan Covid-19 Dalam Pelaksanaan Proyek Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, vol. 26, no. 2, pp. 10–17, 2021.
- [12] G. An and F. Jia, "Analysis of the economic impact of the NCP and countermeasure study," *Financ. Theor. Pract.*, vol. 3, pp. 45–51, 2020.
- [13] I. Chakraborty and P. Maity, "COVID-19 outbreak: Migration, effects on society, global environment and prevention," *Science of the Total Environment*, vol. 728, p. 138882, 2020.
- [14] S. Saadat, D. Rawtani, and C. M. Hussain, "Environmental perspective of COVID-19," *Science of the Total environment*, vol. 728, p. 138870, 2020.
- [15] A. Sharifi and A. R. Khavarian-Garmsir, "The COVID-19 pandemic: Impacts on cities and major lessons for urban planning, design, and management," *Science of the Total Environment*, vol. 749, p. 142391, 2020.
- [16] "Analisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kualitas udara Kota Surabaya, author=Setyowati, Rr Diah Nugraheni and Susilowati, Fajar and Agung, Tri Sunan and Sartika, Eka Rahma Dewi," *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial*, vol. 17, no. 2, pp. 165–171, 2021.
- [17] N. Darna and E. Herlina, "Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen," *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, vol. 5, no. 1, pp. 287–292, 2018.



© 2022 by the authors. Licensee LINEARS, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC ND) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>).